

PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MUTUN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA SUKAJAYA LEMPASING, KABUPATEN PESAWARAN

Intan Shefitarani^{1*}, Silvi Kesuma Wati², Prasasti Erlangga Wahyuni³, Marcellia Wulandari⁴,
Alwian Nurkholis⁵, Alfariizky Saputra⁶, Alief Rahman Setyanto⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : intanshefita@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi menjadi mesin perekonomian dan penggerak pembangunan masyarakat pesisir. Pantai Mutun merupakan salah satu dari tempat pariwisata di Provinsi Lampung yang sangat terkenal dan ramai dikunjungi wisatawan. Desa Sukajaya merupakan desa dengan komunitas yang terletak dekat dengan objek wisata Pantai Mutun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan objek wisata Pantai Mutun terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Sukajaya, Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif deskriptif menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini terdapat dua responden yakni pengelola pantai dan UMKM yang terdapat di area pantai Mutun. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukajaya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ditemui berusia antara 31-35 tahun. Masyarakat Desa Sukajaya bekerja sebagai ojek perahu penyebrangan pulau dan sebagai pedagang. Dari pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat, pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar 1jt-1,5jt setiap bulannya sebelum wabah covid-19. Tingginya potensi pengembangan produk pada masyarakat sekitar yang bisa dilihat dari pengembangan produk baik makanan dan souvenir khas Desa Sukajaya. Apabila diperhatikan dari peluang kerja masyarakat Desa Sukajaya sangat tinggi yaitu 85%. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat peluang kerja Masyarakat Desa Sukajaya memiliki tingkat yang sangat tinggi dalam bidang wisata taman. Nampak dari sebagian pekerjaan komunitas sebagai ojek perahu, penjual dan persewaan ban sedangkan komunitas lainnya berprofesi sebagai nelayan, pekerja harian lepas, pekerja pertanian, petani, karyawan sektor swasta, pekerja konstruksi dan aparatur sipil negara (ASN). Keterlibatan masyarakat dalam sebuah peningkatan dan pengaturan Pariwisata akan memberikan pengaruh yang unik untuk komunitas di sekitarnya.</i></p>	<p>Diajukan: 29-8-2024 Diterima: 1-12-2024 Diterbitkan : 25-01-2025</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Tourism is a sector that has the potential to become an economic engine and driver of development for coastal communities. Mutun Beach is one of the tourist attractions in Lampung Province which is very famous and busy with tourists. Sukajaya Village is a village with a community located close to the Mutun Beach tourist attraction. The aim of this research is to determine the development of the Mutun Beach tourist attraction on the economic growth of the Sukajaya village community, Pesawaran Regency. The research method used is a descriptive qualitative approach using primary data and secondary data. Data collection</i></p>	<p>Kata kunci: <i>pengembangan pariwisata, pantai mutun, pertumbuhan ekonomi, Desa Sukajaya</i></p> <p>Keywords: <i>tourism development, Mutun beach, economic growth, Sukajaya Village</i></p>

was carried out through observation and in-depth interviews. In this research there were two respondents, namely beach managers and MSMEs in the Mutun beach area. The results of research conducted in Sukajaya Village showed that most of the people met were aged between 31-35 years. The people of Sukajaya Village work as motorbike taxi drivers to cross the island and as traders. From the work carried out by the community, the income earned was 1 million-1.5 million every month before the Covid-19 outbreak. The high potential for product development in the surrounding community can be seen from the development of products, both food and souvenirs typical of Sukajaya Village. If you look at the employment opportunities for the people of Sukajaya Village, it is very high, namely 85%. This shows that the level of employment opportunities for the Sukajaya Village Community is very high in the field of park tourism. It appears that some communities work as boat taxi drivers, tire sellers and rentals, while other communities work as fishermen, casual daily workers, agricultural workers, farmers, private sector employees, construction workers and state civil servants (ASN). Community involvement in improving and regulating tourism will have a unique influence on the surrounding community.

Cara mensitasi artikel:

Shefitarani, I., Wati, S.K., Wahyuni, P.E., & Marcellia, M. (2025). Pengembangan Wisata Pantai Mutun Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 3(1), 21-29. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN>

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakang ini pertumbuhan wisata pantai sangat pesat. Mempromosikan promosi skala besar untuk keuntungan dan peluang di pasar wisata. Setiap harinya kita dapat melihat melihat dan mengetahui perkembangan melalui media cetak ataupun sara elektronik untuk mempromosikan perjalanan (Syam & Arif, 2017). Daerah yang tentunya memiliki potensi wisata diberikan keuntungan yang besar . Sektor pariwisata suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor lainnya yaitu dalam proses perkembangannya juga memiliki dampak di berbagai sector khususnya sektor perekonomian. Kegiatan pariwisata yang berkembang akan memberikan dampak positif secara tidak langsung terhadap kehidupan perekonomian masyarakat disekitarnya (Shantika & Mahagangga, 2018).

Dalam acuan fokus pemerintah pusat melalui Menparekraf dalam memajukan sektor pariwisata secara nasional dicetuskan bahwa terdapat pemusatan ekonomi berbasis pariwisata berupa Daerah Super Prioritas (DSP) yaitu Danau Toba di Sumatera Utara, Borobudur di Jawa Tengah, Mandalika di Nusa Tenggara Barat (NTB), Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur (NTT), serta Likupang di Sulawesi Utara (Andian & Aida, 2023). Dalam kasus ini, Provinsi Lampung tidak termasuk dalam kelima DSP tersebut, menunjukkan bahwa sektor pariwisata Provinsi Lampung masih membutuhkan objek wisata yang dapat dijual. Kemampuan sektor pariwisata untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan efek berganda yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dasar dari instruksi Presiden Jokowi untuk meningkatkan sektor ini. Untuk meningkatkan sektor wisata, masing-masing daerah, termasuk Provinsi Lampung, harus mengambil inisiatif untuk melakukannya, baik melalui pembangunan fisik maupun non-fisik. Sementara

pembangunan non-fisik mencakup pengembangan sumber daya manusia, pembangunan fisik berkonsentrasi pada peningkatan amenitas (*amenity*), aksesibilitas (*accessibility*), dan daya tarik wisata (*attractions*).

Provinsi Lampung Indonesia terletak di ujung selatan pulau Sumatera. Lokasi Provinsi Lampung adalah pada 6o45' - 3o45' Lintang Selatan dan 103o 48' - 105o 45' Bujur Timur. Kawasan ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah timur dan Samudera Hindia di sebelah barat. Provinsi Lampung memiliki banyak jenis objek wisata yang berbeda, termasuk wisata alam, kesenian budaya, dan sejarah. Karena kaya akan wisata alam, seperti dilewati oleh pegunungan bukit barisan Sumatera, dan flora dan fauna endemik, Provinsi Lampung harus mengoptimalkan wisata alamnya. Ini berarti bahwa objek wisata utama Provinsi Lampung adalah wisata bahari. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pariwisata telah mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. (Andian & Aida, 2023). Contoh objek wisata bahari yang sering ditemui dan mudah dikunjungi wisatawan adalah pantai. Garis pantai yang dimiliki Provinsi Lampung memiliki karakteristik di masing-masing wilayah seperti garis pantai vegetasi bakau, garis pantai bebatuan, garis pantai pasir putih. Contoh dari Pantai berdasarkan garis pantai yang dimiliki provinsi Lampung adalah Pantai Dewi Mandapa, Pantai Gigi Hiu, Pantai Mutun, Pantai Sari Ringgung. Berdasarkan Data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif jumlah tersebut mengalami penurunan secara signifikan dari tiga tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan adanya pandemi Covid-19, Peluang akan kembali normalnya atau bahkan meningkatnya aktivitas sektor pariwisata dari sebelum terjadinya pandemi Covid-19 membutuhkan peran pemerintah dalam menghadirkan tata kelola serta sarana dan prasarana yang menunjang dalam mengembangkan sektor pariwisata sehingga menjadi sektor penunjang dalam memberikan pemasukan bagi Provinsi Lampung itu sendiri. Dalam Rencana Induk Pariwisata (RIPPAR PROV) Tahun 2010-2025 terbagi atas tiga (3) kawasan Destinasi Wisata Daerah (DPD). Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang masuk ke dalam kategori Destinasi Wisata Daerah (DPD) kawasan satu (1), yang merupakan bagian dari Teluk Lampung, Selat Sunda, dan Sekitarnya.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pesawaran meningkat pada tahun 2019, tetapi karena pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan turun dari tahun 2020 hingga 2021. Data ini sebanding dengan data Provinsi Lampung. Laju pertumbuhan perekonomian dan PDRB per kapita Provinsi Lampung lebih tinggi dari rata-rata, tetapi tiga kabupaten masih di bawah rata-rata provinsi (Moniyana & Pratama, 2021). Kabupaten Pesawaran menghasilkan PDRB rata-rata sebesar 15671,32 milyar rupiah dalam hal ini, dengan PDRB tertinggi sebesar 16842,98 milyar rupiah pada tahun 2021 dan PDRB terendah sebesar 13994,06 milyar rupiah pada tahun 2017. Kabupaten Pesawaran berkontribusi sebesar 4,6 persen terhadap PDRB Provinsi Lampung. Berikut adalah gambar data PDRB Provinsi Lampung dan PDRB Kabupaten Pesawaran.



Gambar 1. PDRB Provinsi Lampung Dan Kabupaten Pesawaran
Sumber :Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), Pantai Mutun merupakan lokasi pantai tujuan wisata yang diminati di pesisir Kabupaten Pesawaran dan lokasinya relatif mudah dijangkau. Di lihat dari administratifnya, Pantai Mutun masuk dalam wilayah Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, tepatnya di Desa Sukajaya Lempasing. Pantai ini berdiri pada tahun 1995, saat itu Pantai Mutun masih dikelola oleh masyarakat sekitar. Berjalannya waktu, pada tahun 2005 pengelolaannya diambil alih oleh Management MS Town. Potensi wisata yang menjadi daya Tarik di pantai ini dikarenakan pantainya yang bersih dengan pasirnya yang putih dan ombaknya yang ramah lingkungan sehingga aman untuk kegiatan wisata seperti berenang dan snorkeling. Di Pantai Mutun tersedia berbagai fasilitas wisata pantai lainnya berupa wahana seperti parasailing, banana boat, donat kano, jetski, snorkeling. Musholla atau tempat ibadah juga merupakan salah satu fasilitas umum sebagai daya tarik wisata yang harus di sediakan (Wahyudi et al., 2022), Pantai Mutun mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki ciri khas karakteristik pantai yang berbeda, terutama dilihat dari segi jarak antara pantai dengan Kota Bandar Lampung hanya sekitar 30 menit, kondisi air laut yang jernih, ombak yang ramah lingkungan menjadi nilai implisit dan karakter tersendiri untuk wisatawan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan objek wisata Pantai Mutun terhadap pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Desa Sukajaya sehingga kesejahteraannya dapat diwujudkan. Sasaran penelitian ini adalah teridentifikasinya kondisi masyarakat Desa Sukajaya akibat adanya pengembangan sektor wisata di Pantai Mutun, sehingga dapat dianalisis upaya-upaya yang harus dilakukan untuk perkembangan wisata di kawasan ini. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis dampak pengembangan obyek wisata Pantai Mutun terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi antara masyarakat dan pihak pengelola.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode Pendekatan Kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini melibatkan proses penyelidikan berdasarkan pada pemahaman mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat gambaran kompleks, menganalisis kata-kata, meninjau laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alam (Murdiyanto, 2020).. Data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada pengelola pantai mutun dan juga UMKM yang ada di sekitaran pantai mutun mengenai pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya. Data Sekunder diperoleh dari profil Desa Sukajaya dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini terfokus pada dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengembangan Pantai Mutun di Desa Sukajaya. Dampak yang diamati berupa rata-rata pendapatan masyarakat dan persentase serapan tenaga kerja masyarakat dalam bidang pariwisata.

Penelitian Dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024. Penelitian telah dilaksanakan Di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah pengelola pantai yang berperan sebagai manajemen pemasaran dan masyarakat yang membangun UMKM di sekitar Pantai Mutun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Dalam pengolahan data digunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara sangat penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Biasanya pewawancara harus berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek penelitian (responden). Dukungan dari responden tergantung pada cara peneliti menjalankan tugasnya. Tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan untuk membuat rumusan yang terbaik demi mencapai tujuan penelitian (Mita, 2015).

Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pemikiran, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Keuntungan wawancara adalah peneliti bisa memahami subjek lebih dalam dan detail serta bisa fleksibel dalam mengumpulkan data dan menjelaskan. Keterbatasan wawancara membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan, dan bisa menjadi subjektif karena bergantung pada keterampilan wawancara peneliti (Mudasir, 2024).

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas yang alami untuk menghasilkan fakta. Maka, observasi adalah bagian penting dari penelitian lapangan etnografi. Observasi diartikan sebagai proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis yang melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan (Hasanah, 2017).

Tujuan dari observasi adalah untuk menggambarkan setting yang sedang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan makna dari kejadian yang diamati dari perspektif mereka yang terlibat. Deskripsi harus tepat, fakta, dan teliti tanpa tambahan catatan yang tidak relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukajaya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ditemui berusia antara 31-35 tahun. Masyarakat Desa Sukajaya bekerja sebagai ojek perahu penyebrangan pulau dan sebagai pedagang. Dari pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat, pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar 1jt-

1,5jt setiap bulannya sebelum wabah *covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini juga dikemukakan oleh (Harianik, 2018) bahwa mayoritas dari lapangan kerja di kota setelah pengembangan pariwisata adalah pedagang, penyedia akomodasi dan restoran, atau menyatakan sebagai warung makan. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya lapangan kerja di sektor pariwisata. Dengan mempekerjakan orang tenaga kerja, maka angka pengangguran masyarakat Desa Sukajaya pada usia kerja dapat diminimalisir. Kegiatan pariwisata sektor informal dapat menjangkau masyarakat dengan kapasitas modal terbatas dan keterampilan terbatas (Suardana & Dewi, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat desa Sukajaya terhadap sarana dan prasarana pasca pengelolaan objek wisata Pantai Mutun. Mayoritas warga Desa Sukajaya menjawab sangat baik dan sangat puas terhadap sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola Pantai Mutun. Sarana dan prasarana yang disebutkan dalam penelitian ini meliputi fasilitas umum seperti kondisi jalan, tempat untuk berdagang, lokasi penerangan, dan tempat ibadah. Dengan tersedianya fasilitas umum tersebut, masyarakat setempat akan dapat menikmati manfaat lebih melalui pengembangan sektor pariwisata di Pantai Mutun.

Warga Desa Sukajaya menuturkan, kehadiran objek wisata Pantai Mutun telah membawa manfaat bagi kondisi perkonomi masyarakat setempat dengan persentase 66%. Namun dengan proporsi tersebut, maka masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, tukang ojek kapal, atau perusahaan persewaan ban di dekat lokasi wisata akan dikenakan pengurangan penghasilan yang disebut biaya kebersihan. Biaya ini banyaknya pengunjung Pantai Mutun. Oleh karena itu, terdapat ketidakpastian terhadap pendapatan bulanan masyarakat.

Kawasan Pengembangan Pantai Mutun tidak berbeda dengan pantai-pantai lain yang menyatu dengan kawasan pemukiman, namun terlihat bangunan mirip pagar yang memisahkan Kawasan Pengembangan Pantai Mutun dengan kawasan pemukiman. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil bahwa dalam Pasal 1 point 21 menyatakan bahwa kawasan perlindungan sempadan pantai meliputi daratan sepanjang pantai yang panjangnya proporsional dengan bentuk dan kondisi pantai, lebar garis sempadan ini adalah 100 meter dari titik pasang tertinggi kearah darat. Ditambahkan oleh Peraturan Presiden No. 51 Tahun 2016 tentang Batas Sempadan Pantai, pada Pasal 4 disebutkan bahwa penetapan batas sempadan pantai dilakukan dengan tujuan untuk melindungi akses untuk publik melewati wilayah pantai.

Pelaksanaan pengelolaan sumber daya, pemerintah berperan sebagai agen pembangunan. Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Pasal 23 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas. Fakta yang ada di lapangan yaitu pemerintah sangat memberikan perhatian atas pengelolaan Pantai Mutun hal ini dapat dilihat dari akses jalan yang relatif bagus dan mudah dijangkau oleh para wisatawan untuk

mencapai Pantai mutun dan karena hal inilah menjadi faktor pendukung para wisatawan untuk mengunjungi Pantai Mutun.

Pengelolaan Pantai Mutun juga memiliki dampak positif terhadap pendapatan dari warga sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kerjasama dalam mengelola Pantai tersebut. Masyarakat Desa Sukajaya mengambil manfaat pengelolaan Pantai yang dimana dijadikan sebagai lokasi berdagang dan penyediaan tempat istirahat bagi para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Mutun. Hasil Wawancara dengan masyarakat Desa Sukajaya yang mendirikan UMKM disekitar Pantai Mutun mengungkapkan bahwa mereka memperoleh manfaat dan sangat merasa terbantu dari pengelolaan pariwisata di Pantai Mutun. Hal ini disebabkan oleh kerjasama yang baik antara pengelola Pantai Mutun dan masyarakat yang mendirikan UMKM di Pantai Mutun.

Adanya Pantai Mutun secara alami menawarkan pengaruh pada ekonomi komunitas lokal. Masyarakat mengungkapkan dengan munculnya kemajuan Pantai Mutun memberikan keuntungan bagi mereka sehingga mampu meningkatkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sebagian warga melakukan pekerjaan. sebagai penjual, ojek perahu dan penyediaan persewaan ban di sekitar wilayah pariwisata dan memperoleh pendapatan rata-rata yakni sekitar 1 jt -1,5 jt per orang per bulan. Namun jumlah pendapatan itu diperoleh sebelum wabah *covid-19* yang menyerang di beberapa tahun terakhir. Bisa dikatakan pendapatan masyarakat berkurang setelah *covid-19*, Pendapatan yang diperoleh semakin sedikit dikarenakan berkurangnya pengunjung yang datang ke Pantai Mutun dan hal ini sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar.

Tingginya potensi pengembangan produk pada masyarakat sekitar yang bisa dilihat dari pengembangan produk baik makanan dan *souvenir* khas Desa Sukajaya, fakta yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sudah banyaknya terdapat tempat menjual beragam makanan khas Desa Sukajaya dan toko *souvenir* yang menjual barang-barang yang sudah biasa ditemukan di daerah yang dekat dengan wisata pantai yaitu berbagai hiasan rumahan seperti tirai dan hiasan dinding yang terbuat dari kerang yang diperoleh dari Pantai Mutun.

Apabila diperhatikan dari peluang kerja masyarakat Desa Sukajaya sangat tinggi yaitu 85%. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat peluang kerja Masyarakat Desa Sukajaya memiliki tingkat yang sangat tinggi dalam bidang wisata taman. Nampak dari sebagian pekerjaan komunitas sebagai ojek perahu, penjual dan persewaan ban sedangkan komunitas lainnya berprofesi sebagai nelayan, pekerja harian lepas, pekerja pertanian, petani, karyawan sektor swasta, pekerja konstruksi dan aparatur sipil negara (ASN). Keterlibatan masyarakat dalam sebuah peningkatan dan pengaturan Pariwisata akan memberikan pengaruh yang unik untuk komunitas di sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang dampak pengembangan objek wisata Pantai Mutun terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menemukan fakta bahwa pengembangan pariwisata Pantai Mutun memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat. Dampak positif yang didapat dari pengembangan Pantai Mutun yaitu; (1) Pengembangan Pantai Mutun meningkatkan pendapatan untuk warga sekitar, khususnya mereka yang bekerja di bidang informal seperti pedagang, tukang ojek kapal, dan penyedia persewaan ban. (2) Pengembangan wisata Pantai Mutun juga membantu dalam menciptakan peluang lapangan

kerja baru yang dimana dapat mengurangi pengangguran di Desa Sukajaya. (3) Pengembangan Pantai Mutun juga membantu meningkatkan fasilitas umum di Desa seperti jalan, tempat untuk berdagang, penerangan, dan fasilitas tempat ibadah.

Dari kelebihan yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata di Pantai Mutun terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan dari hal tersebut yaitu penelitian ini menemukan fakta bahwa pendapatan masyarakat tidak stabil dikarenakan adanya biaya kebersihan yang diterapkan oleh pengelola yang dikenakan kepada mereka yang bekerja atau yang mendirikan usaha di sekitar lokasi wisata. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan penurunan jumlah pengunjung yang berdampak negatif pada pendapatan masyarakat. Potensi pengembangan dari penelitian ini menyorot pada potensi pengembangan produk lokal seperti makanan khas Desa Sukajaya dan souvenir khas Desa Sukajaya yang dapat dipromosikan sebagai salah satu hasil kerajinan yang dapat dipromosikan kepada wisatawan. Tingkat peluang pekerjaan juga sangat tinggi. Pengembangan objek wisata Pantai Mutun memiliki dampak yang sangat kompleks bagi masyarakat sekitar Desa Sukajaya. Untuk memaksimalkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antara pengelola dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan potensi pariwisata di Pantai Mutun dan di butuhkan juga strategi yang tepat seperti pengaturan biaya kebersihan, promosi produk, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Pantai Mutun.

DAFTAR PUSTAKA

- Access, O. (2019). *FAKTOR-FAKTOR*. 1, 130–142.
- Amaluddin, L. O., & Nursalam, L. O. (2021). *Terhadap Usaha Ekonomi Masyarakat*. 6(2), 122–129.
- Andian, M. D., & Aida, N. (2023). Strategi Efektif Pengembangan Pariwisata Pantai Mutun Sebagai Wisata Bahari di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Journal on Education*, 5(3), 9561–9572. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1828>
- Bibin, M., Vitner, Y., & Imran, Z. (2017). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Labombo Kota Palopo. *Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Labombo Kota Palopo*, 4(2), 94–102. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp94>
- Destriana, E., & Harahap, A. R. (2020). Pengaruh Keberadaan Objek Wisata Islamic Centre Terhadap Pengembangan Ukm (Usaha Kecil Menengah). *Jurnal Valuta*, 6(2), 118–137.
- Gufron, M., Sasmito, A., & Maria, M. S. (2015). Perancangan Kawasan Wisata Pantai Di Jepara. *Journal of Architecture*, 1(1), 1–20.
- Harianik, N. (2018). Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Monopoli Dan Persainganm Usaha Tidak Sehat Pada Perdagangan Produk Air Minum Dalam Kemasan*, 1(3), 1–56.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (Socio-Economic Impact of Development of Umbul Sidomukti Tourism in Bandungan District, Semarang Regency). *Economic*

- Development Analysis Journal*, 4(4), 444–451.
- Misnawati, A., & Widodo, J. (2017). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 96–109.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Modjanggalo, F., Sudhartono, A., & Sustru. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung Ke Objek Ekowisata Pantai Siuri, Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. *Warta Rimba*, 3(2), 88–95.
- Monyana, R., & Pratama, A. D. (2021). Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–45. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.216>
- Mudasir. (2024). Wawancara dan Observasi. In *Pembangunan DAM* (Issue July).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI_F.docx
- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p27>
- Suardana, I. W., & Dewi, N. G. A. S. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem. *Piramida*, 11(2), 76–87.
- Syam, A., & Arif, M. (2017). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol 2(2), 191–200. <http://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/download/161/106>
- Tya, I., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap.... *Teknik PWK*, 4(3), 361–372.
- Wahyudi, H., Wahyuningsih, T. P., & Palupi, W. A. (2022). Pengembangan Wisata Halal di Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 8(2), 137–151. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v8i2.14123>
- WULANDARI, D. I. (2022). Peningkatan Perekonomian Di Indonesia Melalui Pasar Bebas. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.123>
- Yusuf, R. (2019). Perencanaan Obyek Wisata Pantai Dan Wahana Alam Sabang Tende Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 124–129.
- Zulkarnain, M Hidayati, Q., & Miswar, D. (2021). Deskripsi Objek Wisata Puncak Mas Kelurahan Sukadanaham Kota Bandar Lampung. *Tahun*, 9, 17–22.